

## **PENDIDIKAN ORANG DEWASA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN**

Chandra Agustina Wardani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Magister PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[1agustinachandra264@gmail.com](mailto:1agustinachandra264@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Currently, the problems of adults that are very often encountered are related to the world of education. Not a few ignore the role of education for adults. Unlike the pattern of education for children, the object of adults requires more complex teaching. No longer playing the role of someone who is willing to accept knowledge for granted. Those who are called adults have begun to be able to manage intellectual, emotional and spiritual intelligence. The realm referred to as adults is those who have maturity in the biological, psychological and social realms. As a religion that provides guidelines for everything done by humans. The Qur'an provides an understanding related to the principles that must be followed in the process of adult education. This research was conducted using the library research method. The data used in this study came from several literatures that support the data needs required. The purpose of this study is to analyze and describe how the Qur'an views adult education which in western theory is known as andragogy. The results of the study show that it is important for every prospective educator to know and understand the concept of andragogy education and its principles. Today's education is always only centered on a subject of education to its object. This may be applicable to children's education. However, for adult education this can no longer be applied considering that they are an object that also has experience and reasoning abilities that can be said to be heading towards perfection.*

*Keywords: Education, Adults, Al-Quran*

### **ABSTRAK**

Saat ini problematika orang dewasa yang sangat sering dijumpai salah berkaitan dengan dunia pendidikan. Tidak sedikit yang mengesampingkan peranan pendidikan bagi orang dewasa. Berbeda dengan pola pendidikan pada anak, objek orang dewasa menghendaki pengajaran yang lebih kompleks. Tidak lagi berperan menjadi seseorang yang mau menerima begitu saja sebuah pengetahuan. Mereka yang disebut sebagai orang dewasa sudah mulai mampu mengelola kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Ranah yang dimaksud sebagai orang dewasa adalah mereka yang memiliki kematangan dalam ranah biologis, psikologis dan sosial. Sebagai agama yang memberikan pedoman atas semua yang dilakukan oleh manusia. Al-Quran memberikan pemahaman terkait dengan prinsip yang harus dijalani dalam proses pendidikan orang dewasa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*). Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari beberapa literatur yang mendukung kebutuhan data yang diperlukan. tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengenalisis dan mendeskripsikan bagaimana Al-Quran memandang pendidikan orang dewasa yang dalam teori barat dikenal dengan istilah andragogi. Hasil peneliyian menunjukkan bahwa penting bagi setiap calon pendidik mengetahui dan memahami bagaimana konsep pendidikan andragogi dan prinsipnya. Dewasa kini pendidikan selalu hanya

berpusat dari seorang subjek didik kepada objeknya. Hal ini mungkin dapat diberlakukan bagi pendidikan anak. Namun, bagi pendidikan orang dewasa hal ini tidak dapat lagi diberlakukan mengingat mereka adalah sebuah objek yang juga memiliki pengalaman dan kemampuan nalar yang dapat dikatakan menuju sempurna.

Kata Kunci: Pendidikan, Orang Dewasa, Al-Quran

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan akan mengiringi pertumbuhan manusia, tidak terkecuali pada orang dewasa. Pendidikan akan membawa manusia untuk mengetahui nilai yang ada dalam kehidupan. Islam dalam hal ini tidak lepas dari peranannya untuk mengembangkan praktik pendidikan, pendidikan Islam menjadi salah satunya.

Adapun tujuan dari adanya pendidikan Islam diharapkan agar manusia dapat hidup dengan bekal pengetahuan disertai etika yang baik dalam rangka membangun peradaban manusia.<sup>1</sup> Salah satu ranah pendidikan yang penting untuk dipahami lebih dalam hal ini yaitu konsep pendidikan pada orang dewasa.

Berbeda dengan pendidikan pada anak-anak, pendidikan orang dewasa memiliki beberapa prinsip

yang perlu untuk diperhatikan. Objek didik anak-anak menghendaki adanya ilmu dan seni dalam mengajar. Namun, pada orang dewasa proses pendidikan yang dilakukan dengan adanya ilmu dan seni membimbing dalam rangka membantu mereka untuk belajar.<sup>2</sup>

Seni pendidikan anak yang sering disebut pedagogi, umumnya mengarahkan anak-anak untuk dapat menumbuhkan rasa ingin tahu kemudian mendapatkan jawabannya dari orang lain. Sedangkan pendidikan orang dewasa andragogi, berkaitan dengan pengelolaan diri sendiri untuk menumbuhkan keingintahuan dan menemukan jawabannya secara mandiri. Dalam proses ini, bukan berarti pendidik tidak diperlukan. Namun, perannya hanya berfungsi sebagai fasilitator sehingga hubungan yang terjalin antara guru dan peserta didik layaknya dua belah pihak yang

---

<sup>1</sup> H Husaini, "Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif," *Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi Dan Hubungan Internasional* 4, no. 1 (2021): 114–26.

<sup>2</sup> Teni Nurrita, "Kata Kunci: Media Pembelajaran Dan Hasil Belajar Siswa" 03 (2018): 171–87.

saling ingin tahu dan bersama-sama mencari jawabannya.<sup>3</sup>

Paradigma yang tercipta dalam konsep pendidikan bagi orang dewasa adalah untuk memperelajari keterampilan tertentu yang kemudian menjadikannya menemukan sesuatu yang baru, serta memantik tanya, mencari jawaban dan menemukan solusi atas keresahannya sendiri.

Usia dewasa adalah saat seseorang memiliki kematangan dalam berpikir dan memiliki pandangannya sendiri dalam melihat suatu hal. Dalam Islam masa aqil baligh ini menjadi tanda dewasanya seseorang karena pada masa ini seseorang menanggung kewajiban dalam menunaikan syariat Islam. Setidaknya terdapat tiga tanda kedewasaan pada diri seseorang yaitu dari segi psikologis, biologi dan sosial. Ketiga hal tersebut akan menentukan individu dalam mempertimbangkan, mempertanggungjawabkan, dan mengambil peran dalam lingkungan masyarakat.

Maka dapat dikatakan batasan orang dewasa yang akan menjadi fokus dalam pembahasan disini

adalah seseorang yang sudah melewati masa pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pendidikan atas dan jenjang perguruan tinggi sudah dapat dikategorikan sebagai pendidikan orang dewasa.

Kemampuan mumpuni hanya dalam ranah kognitif bukan lagi menjadi tujuan dari pendidikan orang dewasa. Hal yang ingin dicapai akan lebih banyak mengarah pada aspek afektif dan psikomotorik. Keterlibatan intelektual dan emosional juga penting dalam proses pendidikan orang dewasa. Capaian pendidikan orang dewasa tidak lagi pada laporan hasil belajar, namun berorientasi pada kemampuan yang akan menjadi bekalnya.<sup>4</sup> Tergantung pada arah kehidupan yang dipilih oleh peserta didik itu sendiri. Terdapat beberapa prinsip yang perlu untuk diperhatikan dalam proses pendidikan orang dewasa. Al-Quran memiliki beberapa prinsip yang berkaitan dengan pengajaran pada orang dewasa. Ini menunjukkan bahwa pendidikan orang dewasa adalah suatu perkara penting yang juga menjadi poin pembahasan dalam Islam bahkan

---

<sup>3</sup> M Ramli, "Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik," *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015): 61–85, <https://jurnal.uinantasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>.

<sup>4</sup> Fibriyan Irodati, "Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 45–55, <https://doi.org/10.33507/pai.v1i1.308>.

diajarkan sejak awal Islam diturunkan sampai sekarang hingga nanti.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan adalah *library research* (kajian kepustakaan). Penulis dalam hal ini mengumpulkan data dari beberapa sumber literatur. Tujuan utama dari penggunaan kajian kepustakaan ini adalah untuk menemukan teori gagasan serta persepktif berbagai tokoh terkait dengan pendidikan orang dewasa. Kemudian teori tersebut digunakan sebagai alat untuk menganalisis permasalahan yang berkaitan dengannya.<sup>5</sup> Data yang didapatkan kemudian diolah dan dijabarkan dalam uraian kalimat. Penulis menggunakan kemampuan nalarnya untuk mengkomparasikan teori dan implementasi terkait.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Konsep pendidikan Orang Dewasa Perspektif Al-Quran**

Beranjak dari istilah pendidikan jika disandingkan dengan istilah orang

dewasa, maka makna pendidikan tersebut tidak berubah. Sama seperti struktur awal bahwa pendidikan menghendaki perubahan pada peserta didik. Bedanya dalam pendidikan orang dewasa (andragogi) peserta didik ialah mereka para manusia yang sudah mulai berkembang nalar kritis dan sikap emosionalnya.

Maka makna dari pendidikan orang dewasa itu sendiri berarti proses belajar yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Kegiatan pendidikan yang berlaku bagi manusia yang sudah memenuhi kematangan dalam usia, kejiwaan, dan mampu melakukan tuntutan dari statusnya sebagai masyarakat.<sup>6</sup>

Objek didik adalah orang dewasa yang memiliki kematangan kondisi psikologis, biologi dan sosial. Secara biologis mereka disebut dewasa apabila sudah mampu melakukan kegiatan reproduksi (baligh).<sup>7</sup> Sedangkan secara psikologis, orang dewasa adalah mereka yang sudah mampu untuk memikul tanggung jawab dalam

---

<sup>5</sup> Bahrum Subagiya, "Dalam Penelitian PAI \*"  
12 (2023): 43,  
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>.

<sup>6</sup> Halim K. Malik, "Teori Belajar Andragogi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran," *Inovasi* 5, no. 2 (2008): 1.

<sup>7</sup> Ani Jailani Jai, Chaerul Rochman, and Nina Nurmila, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2020):257–64, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4781>.

mengambil sebuah keputusan dalam hidupnya. Kemudian secara sosial, dewasa berarti mereka yang telah mampu mengambil peran dalam menjalankan ketentuan nilai dan norma dimasyarakat.

Berfungsi sebagai salah satu upaya pendewasaan, maka pendidikan tidak hanya terbatas pada ranah pemahaman pengetahuan. Nilai dan kedudukan manusia menjadi tujuan utama pendidikan. Para ilmuwan barat mengemukakan beberapa hal yang berkaitan tentang pendidikan. Mereka menyebut pedagogi untuk pendidikan anak, dan andragogi untuk pendidikan dewasa. Zainudin Arif mengemukakan dalam tulisannya bahwa andragogi adalah ilmu dan seni untuk membantu orang dewasa belajar.<sup>8</sup>

Namun, ternyata jauh sebelum itu, Islam dalam Al-Quran sudah terlebih dulu menyebutkan kewajiban pendidikan orang dewasa. Seperti yang termaktub dalam QS. Al-Alaq: 1-5:

إِذَا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ وَإِذَا  
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ )  
العلق/96:1-5

Artinya:

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”*  
(Al-'Alaq/96:1-5)

Ayat ini turun sebagai tanda kenabian pada saat Nabi Muhammad Saw berusia 40 tahun. Usia yang tidak lagi muda dan cukup menggambarkan kematangan dan kesiapan seseorang dalam hidupnya. Allah SWT seakan memberikan bukti pentingnya pendidikan orang dewasa dengan menunjuk Nabi Muhammad untuk dapat memperelajari wahyu kemudian dengan kematangan dan kesiapaannya dapat membimbing manusia untuk dapat bukan hanya sekedar mempelajari namun juga mengimplementasikan Islam dalam kehidupannya. Kematangan disini bukan hanya berkaitan dengan kematangan fisik, namun kematangan dalam pengelolaan emosi yang dimiliki oleh manusia.

Mengingat pendidikan bagi orang dewasa bukan hanya mengajarkan kemudian mengukur kemampuannya dengan angka. Lebih

---

<sup>8</sup> Sumar Sumar, “Andragogi Dan Tujuan Pendidikan Islam,” *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9,

no. 1 (2018): 118–34,  
<https://doi.org/10.32923/maw.v9i1.719>.

dari itu tanda keberhasilan pendidikan bagi orang dewasa adalah kemampuannya dalam menjalani hidup dengan hanya berpegang teguh pada Al-Quran dan Hadits, berlaku adil dikalangan manusia, menyayangi seluruh makhluk yang di ciptakan-Nya, dan juga menjaga hubungan baik dengan alam semesta.

Tidak dapat dipungkiri bahwa orang dewasa adalah manusia yang memerlukan kebebasan dan pengakuan. Dengan adanya dua hal tersebut maka mereka akan mendapatkan motivasi dari dalam dirinya sendiri. Kebebasan dalam bersikap dan keputusan termasuk bagian dari adanya pendidikan.<sup>9</sup> Sebagai pendidik dalam mendidik orang dewasa maka harus memahami beberapa karakteristik, diantara kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam mendidik orang dewasa yaitu:

- a. Memiliki keahlian dalam pengelolaan suasana belajar

Pendidik dalam pendidikan andragogi tidak lagi berperan sebagai penyampai pengetahuan. Terdapat hal yang lebih diperlukan

oleh para peserta didik yaitu pengelolaan kelas. Sebagai, seorang yang sudah berpengalaman maka peserta didik dalam hal ini tidak lagi memerlukan seseorang sebagai sumber belajarnya. Yang lebih mereka perlukan adalah sosok pendidik yang mampu mengelola suasana pembelajaran, memberikan motivasi untuk meningkatkan kualitas belajar, serta cara pendidik dalam mengarahkan pola belajar secara efektif.<sup>10</sup>

Peran pendidik tidak lagi sebagai satu-satunya hal yang amat sangat diperlukan oleh muridnya sebagaimana seperti pendidikan dalam ranah pedagogi.

- b. Memiliki pengalaman hidup yang matang

Jika seorang pendidik dalam pendidikan orang dewasa hanya memiliki kemampuan sebatas ahli dalam suatu bidang keilmuan, maka itu tidak akan cukup bagi para peserta didik. Sasaran pendidikan bukan lagi orang yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman, melainkan mereka yang sudah memiliki pengalaman lalu

---

<sup>9</sup> Bakri Anwar, "Konsep Pendidikan Andragogi Menurut Pendidikan Islam," *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 6, no. 1 (2017): 28–48, <https://doi.org/10.24252/ad.v6i1.4864>.

<sup>10</sup> Heri Susanti, "Manajemen Pendidikan, Tenaga Kependidikan, Standar Pendidik, Dan Mutu Pendidikan," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 33–48, <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i1.254>.

menunagkannya dengan belajar sebagai cara untuk mengambil pelajaran dari apa yang sudah dialaminya.<sup>11</sup>

Pendidik dalam pendidikan orang dewasa harus memiliki kualitas belajar yang baik, karena pendidikan tidak hanya berkuat pada teori. Pendidikan orang dewasa bukan lagi membentuk pola pikir, namun merangsang setiap orang dewasa agar dapat menghasilkan ide dan gagasannya secara otentik melalui kemandiriannya dalam berpikir.<sup>12</sup>

Pendidikan orang dewasa sangat menentang budaya otoriter dalam sebuah pembelajaran. hal yang demikian dimaksudkan agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan daya kritis dan nalar manusia yang beragam. Tidak hanya sekedar menerima suatu hal sebagai pengetahuan secara instan.

## **2. Prinsip Pendidikan Orang Dewasa Perspektif Al-Quran**

Pada prinsipnya pendidikan orang dewasa dilakukan dan disusun bersama dengan fasilitator (pendidik).

Dan keterlibatan antara peserta didik dan pendidik ini akan berlangsung sampai pada tahap evaluasi. Artinya kedua belah pihak melakukan perencanaan, mengetahui kebutuhan, mengetahui tujuan, melaksanakan pembelajaran dan bersama-sama mengevaluasi.

Mengingat konsep utama yang berlaku dalam pendidikan orang dewasa adalah berawal dari, oleh dan untuk peserta didik. Pendidik tidak lagi berperan sebagai sumber ajar, namun hanya sebagai fasilitator yang memberikan dorongan, bimbingan dan arahan jika diperlukan.

Adapun prinsip dalam pendidikan orang dewasa adalah kemandirian. Tanpa adanya asas kemandirian, maka pendidikan orang dewasa tidak akan bermakna. Ranah kemandirian tersebut meliputi mandiri terkait identitas diri, tujuan dan visi hidup, kemampuan mengambil keputusan serta rasa tanggung jawab. Kemampuan dan kekuatan yang mengiringi proses perkembangan manusia akan menentukan kemandirian seseorang.

---

<sup>11</sup> Muhlasin Amrullah et al., "Analisis Standar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di Sekolah Dasar Negeri Sidoarjo," *JPE (Jurnal Pendidikan Eduta)* 10, no. 2 (2023): 41–52.

<sup>12</sup> A Rahman and D S Elshap, "Implementation of the Power of Motivation to

Learn in an Andragogy Approach," *Jurnal Empowerment* 5, no. 2 (2018): 1–12, <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/548>.

Dalam Islam, pendidikan orang dewasa tidak hanya diorientasikan pada potensi akal saja, namun juga pada kalbu secara bersamaan untuk memahami ayat-ayat Al-Quran.<sup>13</sup> Maka adanya pendidikan orang dewasa kemudian akan melahirkan manusia *ulul albab*. Sebagaimana yang terdapat pada QS. Al-Imran (3): 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ  
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا  
وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ( آل  
عمران/3:190-191)

Artinya:

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.” (Ali 'Imran/3:190-191)*

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa makna *ulul albab* ialah mereka yang selektif dalam menentukan dan

mengambil sebuah kesimpulan. Mereka menentukannya secara selektif dari beberapa pendapat yang ada. Orang dewasa dianggap sebagai orang yang sudah memiliki kemampuan untuk menemukan kebenaran. Kemampuan dalam mengaitkan antara akal dan hati menjadi salah satu ciri khas dari orang dewasa.<sup>14</sup> Dampaknya akan menjadikan suatu ilmu akan semakin berkembang dengan pesat. Oleh karenanya peran pendidikan orang dewasa disini bertujuan untuk mengarahkan pengalaman agar dapat digali dan ditumbuhkembangkan ke arah yang bermanfaat.

Aspek lain yang diharapkan dari adanya pendidikan orang dewasa adalah pemahaman tentang konsep diri. Mau atau tidak orang dewasa akan mengambil tanggung jawabnya atas dirinya sendiri dengan tidak menggantungkannya pada orang lain. atas dasar inilah kemudian orang dewasa memerlukan apresiasi atas apa yang dilakukannya. Bentuk apresiasi disini berbeda dengan ranah anak-anak. Tidak lagi memerlukan

---

<sup>13</sup> Turham AG, “Konsep Dan Teori Belajar: Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Konseling,” *Ta'dib* 11, no. 1 (2022): 14–22, <https://doi.org/10.54604/tdb.v11i1.14>.

<sup>14</sup> M. Dwi Rahman Sahbana, “Hakikat Sumber Daya (Fitrah, Akal, Qalb, Dan Nafs) Manusia

Dalam Pendidikan Islam,” *Journal of Counseling, Education and Society* 3, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.29210/08jces155000>.

hadiah, apresiasi terhadap orang dewasa lebih cenderung kepada perlakuan menghargai dan memberikan kesempatan.<sup>15</sup>

Sebagai orang yang mampu memberikan kontribusi ide dan gagasan, orang dewasa akan memberikan penolakan jika apa yang diberinya tidak diapresiasi. Al-Quran juga memberikan pesan pada pendidikan orang dewasa yaitu:

1. Sebagai pembelajaran dewasa, kegiatan harus berpusat pada permasalahan. Ranah yang digali adalah hal yang berkaitan dengan sebuah permasalahan, dengan demikian kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat memberikan dampak secara nyata dalam kehidupan.
2. Setiap orang dewasa harus mengerti atas apa yang ditanyakan. Mereka berhak memilih orang yang menjadi ahli terkait dengan pertanyaannya. Sehingga jawaban yang didapat tidak sembarang dan dapat dijadikan pegangan.
3. Pembelajar dewasa harus mendayagunakan porsi akal dan

tindakan secara seimbang. Tujuannya agar jawaban yang didapat bukanlah suatu yang sembarang dan tanpa tahu landasan.

Ada beberapa dalil Al-Quran yang dalam asbabun nuzulnya berkaitan dengan beberapa hal yang belum dipahami oleh para sahabat. Kemudian mereka bertanya kepada Rasulullah Saw dan ini kemudian menjadi contoh pendidikan orang dewasa. Dimana dalam hal ini Rasul bertindak sebagai pendidik yang memiliki keahlian mumpuni.<sup>16</sup>

Pola pendidikan yang diajarkan berorientasi pada solusi. Setiap permasalahan yang dihadapi dan menjadi keresahan para sahabat harus mendapatkan penyelesaian. Rasulullah Saw tidak hanya mengajarkan, beliau menanamkan potensi pendayagunaan ranah intelektual, emosional dan spiritual secara langsung. Ini menunjukkan bahwa Islam sendiri memiliki pola pendidikan orang dewasa yang lebih mendalam daripada konsep andragogi yang dicetuskan para

---

<sup>15</sup> Dewi Purnamasari, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i1.233>.

<sup>16</sup> Alfurqan and Rini Rahman, "Pendidikan Orang Dewasa Yang Dikembangkan Rasulullah," *Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2017): 15–29.

ilmuan Barat.<sup>17</sup> Diantara contoh pendidikan orang dewasa di dalam Al-Quran seperti pada QS. Al-Imran (3): 64 sebagai berikut:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ  
أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا  
بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا  
بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ( آل عمران/3:64 )

Artinya:

*“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, (yakni) kita tidak menyembah selain Allah, kita tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apa pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah.” Jika mereka berpaling, katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim.” (Ali 'Imran/3:64)*

Dari ayat diatas terdapat dua aspek pembelajaran yang dapat dipahami oleh orang dewasa, yaitu mengajak pada inti pokok Islam bahwa Allah SWT itu Esa, dan melepaskan diri dari belenggu menuhankan manusia, yaitu mereka para penguasa. Aspek lain yang terdapat dari ayat diatas yaitu

tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw untuk menerima perbedaan. Bahwa dalam hidup perbedaan pendapat dan keyakinan itu selalu niscaya. Sehingga yang perlu dilakukan adalah dengan tidak memaksakan doktrin agama Islam kepada mereka para *ahlikitab*. Hal ini akan selalu berkaitan dengan tingkat kesadaran dalam ranah kecerdasan spiritual yang berbeda pada setiap individu.<sup>18</sup> Karena sikap saling menghargai dan menghormati adalah sebagai ciri dari pendidikan kepada orang dewasa.

Proses pendidikan orang dewasa bukan lagi menjadi hal yang saling bergantung. Pendidik dan peserta didik memiliki kedudukan yang sama sebagai subjek belajar. Ini menunjukkan diantara keduanya memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensinya. Orang dewasa tidak akan belajar dengan hanya menerima teori. Mereka akan melibatkan peran dan fungsi nalar untuk mendapatkan kebermaknaan belajar.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Deden Hilmanasyah and Komarudin, “Analisis Perkembangan Peserta Didik Dan Perkembangan Agama Peserta Didik Perspektif Al-Quran,” *Al Afkar: Journal For Islamic Studies* 6, no. 1 (2023): 2023, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.441>

<sup>18</sup> Herlina Herlina, “Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis,” *As-Syar’i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 6, no. 1 (2023): 427–37, <https://doi.org/10.47467/as.v6i1.5005>,

<sup>19</sup> Dilla Ideharmida, Solfema Solfema, and Irmawita Irmawita, “Pembelajaran Membaca

Ibn Jam'ah dalam kitabnya *Tazkirah as-Sami'* mendukung konsep Al-Quran terkait dengan pentingnya hubungan yang saling terbuka antara pendidik dan peserta didik. Solusi yang beliau berikan untuk mendapatkan hasil belajar yang baik maka pendidik tidak boleh bersifat otoriter dan menguasai kelas selama pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memberikan tanggapan atas apa yang sebelumnya dijelaskan oleh pendidik. Berdasarkan pada yang terdapat pada QS. An-Nuur (24): 30-31:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ  
ذَلِكَ أَرْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ كَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ  
يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ  
زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى  
جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ  
أَبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي  
إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَابِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ  
أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ  
الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ  
بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ  
جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (النور/24: 30-31)

Artinya:

*"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah*

*Mahateliti terhadap apa yang mereka perbuat (30) Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.(31)" (An-Nur/24:30-31)*

Ayat diatas menekankan orientasi pendidikan pada orang dewasa diarahkan pada perwujudan kepribadian istiqamah dalam memelihara kehormatan diri. Prinsip ini mengendaki semua manusia

Al-Quran Bagi Orang Dewasa (Studi Kasus Pada Kelas Talaqqi Dasar Dan Talaqqi Plus Di Lembaga Pendidikan Al-Quran Ash Habul Quran Kota Payakumbuh)," *SPEKTRUM*:

*Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)* 6, no. 1 (2018): 22, <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.94> 65.

dewasa muslim untuk dapat melibatkan emosional, intelektual, dan spiritual selama pembelajaran berlangsung. Hal ini relevan dengan pendidikan yang ada pada lembaga pendidikan formal. Dimana dalam setiap lembaga menghendaki adanya pendidikan karakter. Aspek yang ditekankan meliputi aspek perasaan, pengetahuan dan tindakan. Pendidikan semacam ini berlandaskan pada doktrin agama, bersumber pada nilai moral dan objeknya adalah karakter dasar pada manusia itu sendiri.<sup>20</sup>

Pendidikan orang dewasa yang di tawarkan oleh Al-Quran juga sejalan dengan model pendidikan kooperatif. Model pendidikan ini menghendaki peserta didik untuk belajar dan bekerjasama dengan kelompok. Sifat heterogen yang ada dalam setiap kelompok akan menciptakan kesadaran dalam mencari dan mengolah informasi dengan saling membantu. Dengan demikian tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan pembelajaran kooperatif yaitu sikap tenggang rasa, mampu

memberikan kritik dan saran, berani mempertahankan pikiran yang logis, serta mengimplementasikan keterampilan yang sesuai dan bermanfaat. Interaksi dapat tercipta secara aktif antara sesama peserta didik, pendidik bersama peserta didik dan sebaliknya (*multi way traffic communication*).<sup>21</sup>

Metode yang dapat digunakan seperti *brainstorming*. Menjadi hal yang sangat umum digunakan dalam pembelajaran terhadap orang dewasa, *brainstorming* akan membantu orang dewasa untuk dapat menuangkan gagasan dan pemikiran yang dimilikinya.<sup>22</sup>

Sesuai dengan karakteristik orang dewasa, maka *brainstorming* menjadi salah satu metode yang dapat dipilih dalam pengajaran orang dewasa. Sebagaimana manusia yang akan memilih jalannya sendiri, maka orang dewasa tidak akan mau jika pengajaran dilakukan dengan menuntun pemahannya sampai kepada paham yang diinginkan oleh pendidik. Maka biarkan orang dewasa memikirkan dan memilih jalannya

---

<sup>20</sup> Ubabuddin Din Hafid, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 93–98, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3428>.

<sup>21</sup> Hani Risdiany, "Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam," *Seminar Nasional Ilmu ...* 3, no. 2 (2021): 197,

<https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/viewFile/163/163>.

<sup>22</sup> Ahmad Nawawi and Farhad Muhammad, "REKONSTRUKSI ANDRAGOGI PENDIDIKAN ISLAM Kusaeri" 9 (2024), <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v9i1.7994>.

melalui ide dan gagasannya atas pemahaman suatu pengetahuan.

Keberhasilan pembelajaran kooperatif berdasarkan pada kontribusi masing-masing individu. Oleh karenanya kesadaran akan rasa tanggung jawab menjadi salah satu bagian yang penting. Secara tidak langsung konsep pembelajaran kooperatif ini melatih peserta didik untuk mengesampingkan ego dan meningkatkan rasa percaya kepada sesama. Bahwa untuk menyelesaikan sebuah permasalahan secara bijaksana tidak dapat hanya dilakukan dengan satu perspektif, melainkan dari beberapa pendapat.<sup>23</sup> Ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan orang dewasa, seseorang tidak hanya diajarkan untuk memahami pengetahuan secara individual. Mereka adalah manusia yang masing-masingnya memiliki kreatifitas dalam berpikir, mereka pun juga akan menjadi bagian dari masyarakat. Bahwa manusia terdidik haruslah mampu mengimplementasikan konsep pendidikannya dan membawa dirinya untuk berbuat baik dan peduli terhadap lingkungannya.

Penetapan metode dalam pendidikan orang dewasa harus disesuaikan dengan tujuan akhir dari adanya pembelajaran. Terdapat dua garis besar yang menjadi acuan dalam penetapan metode pembelajaran terhadap orang dewasa yaitu metode harus memiliki rancangan dalam proses mendorong orang dewasa untuk mampu belajar atas sesuatu hal yang telah mereka alami, dan metode yang digunakan dalam pengajaran harus mampu untuk meningkatkan gairah belajar dengan maksimal sesuai dengan kapasitas belajar orang dewasa. Beberapa metode dalam pendidikan yang tersirat dari beberapa ayat yang ada dalam Al-Quran diantaranya:

- a. Metode pembelajaran dalam Al-Quran, bahwa belajar harus diawali dengan perantara baca tulis sebagaimana dalam QS. Al-Alaq: 4-5 berikut:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ  
(العلق/96:4-5)

Artinya:

*“Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”* (Al-'Alaq/96:4-5)

---

<sup>23</sup> Abdur Rouf, “Pengembangan Kreativitas Belajar Guru Akidah Akhlak,” *Jurnal Elementary* 7, no. 1 (2019): 125–32.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa dalam ayat terdapat metode yang dapat ditempuh dalam pengajaran manusia. Metode yang dimaksud ialah dengan menulis, metode tulisan yang menghendaki manusia secara tidak langsung untuk dapat membaca tanpa adanya perantara alat.<sup>24</sup>

b. Metode pemahaman

Metode yang menghendaki peserta didik untuk menggunakan daya pikir (rasio). Sebagai pembelajar dewasa, seseorang akan merasa puas jika pertanyaannya dapat terjawab dengan dasar hukum dan sumber yang jelas. Sehingga pada pendidikan orang dewasa peran akal dan berpikir kreatif adalah suatu hal yang tidak dapat dilepaskan. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 260 sebagai berikut:

وَأَدَّ قَالَ إِبْرَاهِيمَ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أُنزِلَ عَلَيْكَ الْقُرْآنُ لَمْ يُؤْمِنْ بِقَوْلِكَ وَكَانَ لِيظْمِينَ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَى كُلِّ جَبَلٍ مِنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ □ (البقرة/2: 260-260)

Artinya:

“(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku

bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.” Dia (Allah) berfirman, “Belum percayakah engkau?” Dia (Ibrahim) menjawab, “Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang.” Dia (Allah) berfirman, “Kalau begitu, ambillah empat ekor burung, lalu dekatkanlah kepadamu (potong-potonglah). Kemudian, letakkanlah di atas setiap bukit satu bagian dari tiap-tiap burung. Selanjutnya, panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”<sup>25</sup> (Al-Baqarah/2:260)

Jika dicermati dari sudut pandang pendidikan orang dewasa, maka metode pembelajaran yang didapat yaitu dengan mengedepankan rasio. Sebagai orang dewasa, Nabi Ibrahim menunjukkan keingintahuannya dan memastikan atas apa yang menjadi pertanyaannya. Hal ini kemudian ditanggapi oleh Tuhan yang Maha Kuasa.<sup>26</sup> Sehingga meneguhkan keimanan Nabi Ibrahim untuk menerima dan meyakini sepenuh hati adanya Allah SWT.

c. Metode penyadaran

---

<sup>24</sup> Anwar, “Konsep Pendidikan Andragogi Menurut Pendidikan Islam.”

<sup>25</sup> Sains tidak bisa menjelaskan bagaimana burung yang telah dipotong-potong dan bagian-bagian tubuhnya disebar di tempat-tempat yang saling berjauhan dapat

dihidupkan kembali oleh Allah Swt.(Qur’an Kemenag 2019)

<sup>26</sup> Ahmad Sukri Harahap, “Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam,” *Jurnal Hikmah* 15, no. 1 (2018): 13–20.

Pendidikan pada orang dewasa hendaknya dilakukan atas kesadaran akan kesabaran dan kebaikan. Hal yang ingin diwujudkan adalah kedamaian manusia melalui kegiatan saling memberi nasihat, keteladanan dan pengendalian hawa nafsu. Sebagaimana QS.Az-Zariyat: 55 berikut:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ( الذُّرِّيَّتِ/51: 55-  
(55

Artinya:

*“Teruslah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.” (Az-Zariyat/51:55)*

Dalam suasana pendidikan orang dewasa, tidak ada batasan usia, pengetahuan dan pengalaman. Maka diantara pendidik dan peserta didik tidak perlu merasa lebih diantara keduanya. Hadirnya mereka dibutuhkan untuk membangun dan mengembangkan potensi pendidikan orang dewasa.

Memberikan peringatan disini menurut Muhammad Qutub adalah dengan cara yang baik. Dimulai dari memberikan peringatan secara halus, dan membiasakannya untuk berlaku

positif, kemudian barulah dengan peringatan untuk menjauhi atau meninggalkan suatu perkara tersebut. Seperti Allah SWT dalam memberikan hukum Khamr yang dilakukan secara bertahap dan persuasif.<sup>27</sup> Korelasi dalam pendidikan orang dewasa menunjukkan bahwa penanaman konsep pemahaman secara rasional sangat diperlukan. Dimulai dari mencari kebermanfaatannya dalam kehidupannya baik dalam situasi keluarga atau lingkungan kerja.

Metode praktik, adanya praktik akan memunculkan kesadaran dan pemahaman yang menjadi landasan dalam beramal. Jika dituangkan dalam metode pendidikan maka yang tepat adalah metode penugasan dan keteladanan. Al-Quran menganjurkan agar manusia dapat mengamalkan suatu perbuatan dengan didasari oleh pengetahuan.

Implementasi pendidikan orang dewasa yang ada umumnya masih terbawa pada budaya pendidikan sebelumnya. Ini artinya budaya pendidikan masih berkiblat pada kegiatan pengajaran. Hal yang masih sangat sering terjadi dan menjadi

---

<sup>27</sup> Abdul Halik, “METODE PEMBELAJARAN: PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM Oleh: Abdul Halik,” *Jurnal Al-‘Ibrah* I, no. 1 (2012): 46.

suatu hal yang biasa dalam pendidikan orang dewasa adalah mengikuti suatu gagasan yang disampaikan.<sup>28</sup> Bukan tidak baik, namun hal ini secara tidak langsung membungkam pemikiran kritis seseorang untuk memberikan ide atau gagasan baru. Sehingga secara tidak langsung stigma kebenaran akan berkelanjutan, dari yang menyampaikan kepada objek tanpa ada gagasan kritis dan solutif.

Semua orang dewasa yang memiliki akal pikiran tentu memiliki gagasan yang berbeda. Hal inilah yang kemudian dapat melengkapi suatu khazanah pengetahuan. Jadi pendidikan orang dewasa yang baik adalah pendidikan yang saling menjadikan orang lain sebagai sumber belajar, bukan sebagai objek ajar. Batasan inilah yang kemudian menjadikan pendidikan orang dewasa tidak dapat berjalan secara maksimal.<sup>29</sup>

Ketidaksiapan para pendidik dalam menerima dan menghargai pendapat peserta didik jelas bertentangan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa yang

lebih menekankan pada terwujudnya komunikasi timbal balik dan pertukaran pendapat, bukan munculnya sikap kurang menghargai atas perbedaan sebuah argumentasi.

## **E. Kesimpulan**

Pendidikan orang dewasa adalah satu upaya dalam mendayagunakan pengetahuan yang sarannya adalah orang dewasa. Jika dipahami secara sederhana, orang dewasa adalah mereka yang sudah melewati masa anak-anaknya, mampu memilih dan mengambil keputusan serta mengemban tanggung jawab moral dalam lingkungan masyarakat. Maka pola pendidikan pada orang dewasa tidak dapat disamakan pola pendidikan anak. dalam hal ini orang dewasa sudah mampu berpikir dan memberikan gagasan atas apa yang mereka pelajari. Prinsip pendidikan orang dewasa tiga ranah yaitu kemandirian, kebebasan, dan keterbukaan.

Orang dewasa dalam kodratnya tidak ingin terkekang mereka ingin

---

<sup>28</sup> Mumtazul Fikri, "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM; Pendekatan Metode Pengajaran," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 116, <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.66>.

<sup>29</sup> Aris Aris, "Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Quran," *Tsaqafatuna* 4, no. 1 (2022): 91–100, <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v4i1.163>.

mencari tahu apapun yang menjadi pertanyaannya. Al-Quran memberikan beberapa gambaran sebagai pendidikan orang dewasa. Dimana didalamnya dilakukan dengan cara dan tuntunan yang baik dan lembut. Tidak ada unsur paksaan dan berpedoman pada satu penyelesaian masalah. Implementasi dalam dunia pendidikan saat ini masih berkelanjutan dari pola pendidikan sebelumnya sehingga pendayaagunaan ragam potensi yang dimiliki oleh manusia masih terbatas dan belum bisa direalisasikan secara maksimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- AG, Turham. "Konsep Dan Teori Belajar: Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Konseling." *Ta'dib* 11, no. 1 (2022): 14–22. <https://doi.org/10.54604/tdb.v11i1.14>.
- Alfurqan, and Rini Rahman. "Pendidikan Orang Dewasa Yang Dikembangkan Rasulullah." *Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2017): 15–29.
- Amrullah, Muhlasin, Nur Lailatul Khasanah, Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, and Khizanatul Hikmah. "Analisis Standar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di Sekolah Dasar Negeri Sidoarjo." *JPE (Jurnal Pendidikan Eduta)* 10, no. 2 (2023): 41–52.
- Bakri Anwar. "Konsep Pendidikan Andragogi Menurut Pendidikan Islam." *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 6, no. 1 (2017): 28–48. <https://doi.org/10.24252/ad.v6i1.4864>.
- Aris, Aris. "Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Quran." *Tsaqafatuna* 4, no. 1 (2022): 91–100. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v4i1.163>.
- Fikri, Mumtazul. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM; Pendekatan Metode Pengajaran." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 116. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.66>.
- Hafid, Ubabuddin Din. "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 93–98. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3428>.
- Halik, Abdul. "METODE PEMBELAJARAN: PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM Oleh: Abdul Halik." *Jurnal Al-'Ibrah* 1, no. 1 (2012): 46.
- Harahap, Ahmad Sukri. "Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Hikmah* 15, no. 1 (2018): 13–20.
- Herlina, Herlina. "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 6, no. 1 (2023): 427–37. <https://doi.org/10.47467/as.v6i1.5005>.
- Hilmansyah, Deden, and Komarudin. "Analisis Perkembangan Peserta Didik Dan Perkembangan Agama

- Peserta Didik Perspektif Al-Quran." *Al Afkar: Journal For Islamic Studies* 6, no. 1 (2023): 2023.  
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.441>.
- Husaini, H. "Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif." *Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi Dan Hubungan Internasional* 4, no. 1 (2021): 114–26.
- Ideharmida, Dilla, Solfema Solfema, and Irmawita Irmawita. "Pembelajaran Membaca Al-Quran Bagi Orang Dewasa (Studi Kasus Pada Kelas Talaqqi Dasar Dan Talaqqi Plus Di Lembaga Pendidikan Al-Quran Ash Habul Quran Kota Payakumbuh)." *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)* 6, no. 1 (2018): 22.  
<https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.9465>.
- Irodati, Fibriyan. "Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 45–55.  
<https://doi.org/10.33507/pai.v1i1.308>.
- Jai, Ani Jailani, Chaerul Rochman, and Nina Nurmila. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2020): 257–64.  
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4781>.
- Malik, Halim K. "Teori Belajar Andragogi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran." *Inovasi* 5, no. 2 (2008): 1.
- Nawawi, Ahmad, and Farhad Muhammad. "REKONSTRUKSI ANDRAGOGI PENDIDIKAN ISLAM Kusaeri" 9 (2024).  
<https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v9i1.7994>.
- Nurrita, Teni. "Kata Kunci: Media Pembelajaran Dan Hasil Belajar Siswa" 03 (2018): 171–87.
- Purnamasari, Dewi. "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 1 (2017): 1.  
<https://doi.org/10.29240/jbk.v1i1.233>.
- Rahman, A, and D S Elshap. "Implementation of the Power of Motivation to Learn in an Andragogy Approach." *Jurnal Empowerment* 5, no. 2 (2018): 1–12.  
<http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/548>.
- Ramli, M. "Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik." *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015): 61–85.  
<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>.
- Risdiany, Hani. "Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam." *Seminar Nasional Ilmu ...* 3, no. 2 (2021): 197.  
<https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/viewFile/163/163>.
- Rouf, Abdur. "Pengembangan Kreativitas Belajar Guru Akidah Akhlak." *Jurnal Elementary* 7, no. 1 (2019): 125–32.
- Sahbana, M. Dwi Rahman. "Hakikat Sumber Daya (Fitrah, Akal, Qalb, Dan Nafs) Manusia Dalam

Pendidikan Islam.” *Journal of Counseling, Education and Society* 3, no. 1 (2022): 1.  
<https://doi.org/10.29210/08jces155000>.

Subagiya, Bahrum. “Dalam Penelitian PAI \*” 12 (2023): 43.  
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>.

Sumar, Sumar. “Andragogi Dan Tujuan Pendidikan Islam.” *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9, no. 1 (2018): 118–34.  
<https://doi.org/10.32923/maw.v9i1.719>.

Susanti, Heri. “Manajemen Pendidikan, Tenaga Kependidikan, Standar Pendidik, Dan Mutu Pendidikan.” *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 33–48.  
<https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i1.254>.